

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pragmatik adalah keterampilan menggunakan bahasa menurut partisipan, topik pembicaraan, tujuan pembicaraan, situasi dan tempat berlangsungnya pembicaraan itu. Pada saat peristiwa berbahasa terjadi, seorang penutur hendaknya dapat: (1) memisahkan penggunaan bahasa yang ia gunakan, (2) mengetahui dengan siapa dia berkomunikasi, (3) mengetahui dalam situasi yang bagaimana, (4) tujuan pembicaraan dan lain sebagainya haruslah diperhatikan. Jika seorang penutur tidak bisa mengatur dan menempatkan diri maka mungkin saja akan ada sanksi dari masyarakat atau lawan bicaranya tersebut.

Agar lebih spesifik, penelitian ini berhubungan dengan salah satu unsur pragmatik yaitu deiksis atau biasa disebut juga dengan rujukan atau referensi, yaitu kata atau frase yang merujuk kepada kata, frase atau ungkapan yang telah dipakai atau yang akan diberikan. Dalam kajian pragmatik dikenal ada lima macam deiksis; yaitu (1). Deiksis orang, (2). Deiksis tempat, (3). Deiksis waktu, (4). Deiksis wacana, dan (5). Deiksis sosial. Jika dalam sebuah situasi tutur, antara penutur dan petutur terdapat satu pemahaman yang sama, petutur mengetahui siapa yang dimaksud, kapan kejadiannya, situasi pada saat pembicaraan dan lain sebagainya yang dimaksud oleh penutur, maka dapat dikatakan bahwa komunikasi kedua orang tersebut berjalan dengan baik

Di dalam sebuah percakapan, ada konsep tentang kebahasaan yaitu praanggapan atau *présupposition* dalam bahasa Prancis. Maksud dari praanggapan adalah penyimpulan dasar mengenai konteks dan situasi berbahasa yang membuat sebuah kalimat atau ungkapan mempunyai makna bagi pendengar, dan sebaliknya membantu pembicara menentukan bentuk-bentuk kalimat yang dapat dipakainya untuk mengungkapkan makna atau pesan yang dimaksud. Sama halnya dengan bentuk tutur ditinjau dari segi deiksisnya, jika dalam sebuah situasi tutur, antara penutur dan petutur terdapat satu praanggapan yang sama, maka dapat dikatakan bahwa komunikasi kedua orang tersebut berjalan dengan baik.

Film '*Père et Fils*' (yang selanjutnya akan disingkat menjadi PEF) merupakan salah satu film populer pada tahun 2003. Kepopuleran film ini dapat dilihat dari berbagai kritik yang dituturkan dalam berbagai media. Seperti kata Jean Sebastien, seorang penikmat film karya Michel Boujenah, film ini benar-benar bagus. Film ini memiliki kisah yang sangat menyentuh, diwarnai dengan senda gurau dari para pemainnya dan sangat patut untuk di tonton bagi para ayah, anak ataupun keluarga.

Salah satu penyebab kepopulerannya adalah isi film ini yang menceritakan tentang seorang ayah berusia tujuh puluh tahun yang memiliki tiga orang anak laki-laki, merasa kesepian. Rasa kesepian itu diakibatkan ketiga anak laki-lakinya ini selalu tidak pernah bisa berdamai karena ketiga anak laki-laki ini selalu terjadi kesalahpahaman dan pikiran buruk. Melihat kondisi buruk seperti ini yang berlangsung hingga berlarut-larut, Léo (ayah dari ketiga anak laki-laki) memikirkan bagaimana caranya menyatukan ketiga anaknya tersebut. Film ini

memiliki kisah keluarga yang sangat menyentuh dengan penyajian dalam film yang disertai dengan komedi-komedi ringan dari seorang ayah dalam usahanya mendamaikan ketiga anaknya.

Film PEF mulai diproduksi pada tahun 2003. Aktor-aktor yang berperan dalam film karya Michel Boujenah itu antara lain : Philippe Noiret, Charles Berling, Pascal Elbé, Bruno Putzulu, dan lain sebagainya. Film ini ber-*genre* drama komedi sehingga selama film ini diputar, para penikmat film merasa sangat terhibur oleh lakon dari para aktor yang ada di dalamnya. Untuk memproduksi film ini, dibutuhkan dana sebesar 5.3 juta euro atau sebesar kurang lebih 61 milyar rupiah. Berkaitan dengan deskripsi diatas, penulis ingin meninjau kepopuleritasan film tersebut dari aspek segi pragmatik.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis sangat tertarik dan bermaksud meneliti kajian pragmatik pada film yang berjudul "*Père et Fils.*" Film itu selanjutnya akan dikaji berdasarkan tinjauan analisis pragmatik dari segi praanggapan dan dari segi deiksisnya.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berisi uraian tentang masalah-masalah yang hendak dipecahkan melalui penelitian sedangkan batasan masalah berisi tentang masalah-masalah yang akan dibatasi yang berfungsi untuk mempertegas pedoman kegiatan penelitian bagi penulis.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apa saja bentuk ujaran yang ada dalam film PEF ditinjau dari sudut deiksisnya ?
2. Apa saja praanggapan yang ada dalam film PEF ?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. mendeskripsikan secara lengkap bentuk ujaran dilihat dari segi deiksisnya yang terdapat dalam dialog film PEF;
2. mendeskripsikan secara lengkap praanggapan dari dialog film PEF .

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah untuk:

1. memperoleh deskripsi bentuk ujaran ditinjau dari segi deiksis dan praanggapan dari dialog film PEF;
2. menambah wawasan penulis mengenai variasi makna yang tepat dalam sebuah proses berbahasa pada film PEF;
3. meningkatkan minat dan apresiasi bagi para pembelajar bahasa asing khususnya bahasa Prancis melalui media film;
4. menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian di bidang film.

1.5. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode analisis deskriptif menjadi pilihan. Surakhmad (1985:169) menyatakan bahwa metode analisis deskriptif adalah metode yang memusatkan pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, atau masalah aktual dengan jalan mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasikan, menganalisis dan menginterpretasikan.

Film yang menjadi kajian penelitian ini merupakan data yang akan digunakan. Arikunto (1998:236) menyatakan metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Maka, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dokumentasi dengan media film.

1.6. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan suatu pendapat yang diyakini kebenarannya oleh peneliti dan harus dirumuskan secara jelas, seperti yang diungkapkan oleh Surakhmad (1987:17) bahwa: “Anggapan dasar adalah sesuatu yang diyakini oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai tempat berpijak bagi peneliti dalam pelaksanaan penelitiannya”. Dalam penelitian ini asumsi yang diberikan oleh penulis adalah:

1. dalam sebuah film terdapat sebuah proses komunikasi yang berwujud dialog;

2. untuk memahami sebuah dialog dalam bahasa asing diperlukan pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam dialog tersebut;
3. jika ada sebuah pernyataan, maka selalu ada praanggapan (Nababan, 1987:49). Setiap pernyataan pasti memiliki praanggapan berupa nama atau benda yang digunakan baik sederhana maupun kompleks dan memiliki satu rujukan.

